

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Museum Zoologicum Bogoriense (MZB) merupakan museum khusus dibidang fauna atau binatang. MZB adalah museum yang mendasari ilmu pengetahuan dibidang Zoologi. Museum yang membidangi ilmu zoologi merupakan bagian dari Museum Sejarah Alam atau "*Natural History Museum*" (Burcaw, 1975: 34). Dalam perkembangannya MZB adalah museum ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari Museum Sejarah Alam. Museum ilmu pengetahuan atau "*Science Museum*" sebagai dasarnya adalah ruang lingkup pengetahuan, tetapi secara umum merupakan museum sejarah alam atau "*Natural History Museum*" (Coleman, 1939: 47).

MZB menyimpan berbagai jenis fauna atau binatang Indonesia sebagai koleksi ilmiahnya. Koleksi yang dimiliki diperkirakan berjumlah 2,6 juta spesimen dari 17.182 jenis, dengan jumlah koleksi terbesar baik spesimen maupun jenisnya adalah serangga yang berjumlah 2.538.600 spesimen dari 12.334 jenis. Penyimpanan koleksi serangga dibedakan menjadi koleksi kering dan basah. Masing-masing penyimpanan koleksi diatur dengan berbagai kebijakan dalam upaya pengamanan dan keselamatan koleksi.

Koleksi museum merupakan aset bangsa yang menjadi daya tarik bagi masyarakat. Koleksi merupakan alat atau obyek dalam proses pembelajaran dan pemindahan pesan dari pengetahuan dan kearifan masyarakat tradisional kepada masyarakat sekarang. Koleksi diperlakukan sebagai representasi dari identitas, dari akar budaya atau mengandung makna-makna lain. Museum tidak hanya melestarikan dan kemudian memamerkan koleksinya, namun berubah menjadi bagaimana koleksi itu dapat bermakna bagi masyarakat, bagaimana koleksi itu dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, bagaimana koleksi itu dapat memberi identitas masyarakat, dan bagaimana masyarakat dapat menemukan kembali akar budayanya. Oleh karena itu koleksi harus dilestarikan dan dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat.

Untuk dapat bermanfaat bagi masyarakat, maka koleksi harus menyampaikan informasi dan interpretasi. Dalam menggali informasi dan untuk

mendapatkan interpretasi dari koleksi salah satunya adalah dengan penelitian terhadap koleksi. Dengan adanya penelitian terhadap koleksi, maka akan menghasilkan interpretasi atau makna baru bagi koleksi tersebut. Sejak awal perkembangan lembaga museum tidak dapat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan dan ciri ilmiah merupakan predikat yang melekat pada lembaga tersebut. Hal ini seiring dengan keinginan masyarakat bahwa museum adalah suatu lembaga atau pusat penelitian ilmiah yang diharapkan dapat selalu mengomunikasikan hasil-hasil penelitiannya kepada masyarakat (Asiarto, et al. 2008: 83).

Dalam melakukan suatu penelitian terhadap koleksi museum para kurator harus menguasai betul pendekatan disiplin ilmu yang khas yang berkenaan dengan koleksi yang akan ditelitinya. Salah satu pendekatan penelitian terhadap koleksi museum, dalam hal ini adalah penelitian terhadap koleksi serangga meliputi peran serangga dalam kehidupan manusia. Penelitian yang dilakukan bukan saja dari sudut pandang biologi, tetapi juga pendekatan dari sudut pandang kebudayaan.

Peran serangga bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi serangga yang menguntungkan atau merugikan. Beberapa peran serangga yang menguntungkan adalah serangga sebagai penyerbuk, pemangsa, parasitoid, perombak bahan organik, penghasil produk, makanan hewan, dan bahan penelitian. Sedangkan peran serangga yang merugikan adalah serangga sebagai perusak atau hama tanaman, vektor penyakit, menyerang manusia, perusak produk atau hama gudang.

Selain itu juga, beberapa jenis serangga sudah dimanfaatkan oleh manusia untuk kepentingannya. Pemanfaatan serangga yang dimanfaatkan untuk kepentingan manusia dilakukan dengan kajian tentang ethnoentomologi. Ethnoentomologi adalah pengetahuan tentang penggunaan serangga oleh masyarakat dengan melihat serangga dari nama, klasifikasi dan kegunaannya (Posey & Plenderleith, 2004: 9).

Kajian ethnoentomologi dilakukan terhadap koleksi serangga Museum Zoologicum Bogoriense sebanyak 25 jenis koleksi. Sembilan jenis serangga memiliki peran sebagai serangga hama pertanian, delapan jenis sebagai penyerbuk dan sisanya adalah sebagai pemangsa atau perombak. Dari ke dua puluh lima jenis serangga ini telah dimanfaatkan oleh kepentingan manusia, yang meliputi

serangga sebagai bahan makanan sumber protein, obat, ritual, permainan, bahan sandang, hiasan dan makanan hewan.

Serangga sebagai makanan sudah tidak asing lagi di Indonesia sejak zaman dahulu hingga saat ini. Pemanfaatan jenis serangga sebagai makanan agak berbeda antara suku dengan suku lainnya (Kahono, Amir, Noerdjito. 2003: 56), misalnya: antara suku Jawa, Sunda, Batak, Riau, Bali, Bulungan, Nusa Tenggara Timur dan Papua. Berbagai jenis dan kelompok serangga yang dapat dimakan antara lain: capung (Bali), belalang (Jawa, Sunda), belalang sembah (Bulungan), jangkrik (Jawa, Riau), tonggeret (Batak), kepik (NTT, Papua), tawon (Jawa), kumbang (Jawa, Bulungan, Papua) dan laron (Jawa). Serangga juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional misalnya: belalang (Riau), lebah (seluruh suku di Indonesia), semut (Bulungan) dan undur-undur (Jawa). Bahan sandang misalnya: ngengat (Jawa). Sebagai bentuk kearifan lokal antara lain: capung (Jawa, Bulungan), tonggeret (Jawa). Serangga untuk hiasan misalnya: ngengat (Makasar). Sudah sejak lama masyarakat (terutama anak-anak) di beberapa daerah telah memanfaatkan serangga untuk permainan misalnya: capung (Sunda, Jawa), jangkrik (Sunda, Jawa) dan undur-undur (Sunda, Jawa) (Tabel. 4.1).

Dalam kajian ini diketahui beberapa jenis serangga yang merugikan sebagai hama pertanian, tetapi oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai bahan makanan sebagai sumber protein. Serangga dalam kehidupannya di alam di satu sisi merupakan serangga merugikan, akan tetapi di sisi lain dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Sehingga dengan demikian, pengetahuan yang dapat disampaikan kepada masyarakat adalah serangga mempunyai peran dinamis dari kearifan masyarakat tradisional.

Museum adalah lembaga penelitian sekaligus lembaga pendidikan yang diharapkan dapat selalu mengomunikasikan hasil-hasil penelitiannya kepada masyarakat. Dua jenis komunikasi di museum adalah melalui pameran dan kegiatan edukasi. Pameran merupakan cara yang efektif bagi museum untuk berkomunikasi dengan pengunjung. Pameran juga bermakna untuk menyampaikan misi museum kepada pengunjung. Pemilihan koleksi, tema-tema pameran yang diangkat, program pendukung serta informasi dan interpretasi yang disampaikan merupakan gambaran keunikan dan kekhasan museum atau tempat

diselenggarakan pameran (Asiarto, et.al. 2008: 45).

Pameran MZB yang disajikan dalam kotak kaca atau vitrin bersifat statis, sehingga bagi anak-anak pameran tersebut tidaklah menarik. Bagi anak-anak untuk memahami informasi melalui koleksi akan sangat membosankan apabila dihadapkan dengan pameran yang statis, dimana koleksi yang dipamerkan tidak dapat disentuh atau bahkan untuk dimainkan. Pada saat ini, salah satu kekuatan terhadap pendidikan di museum adalah nilai belajarnya melalui indra. Penggunaan rasa sentuhan, penciuman, pendengaran dan rasa memiliki telah memberikan nilai tambah bagi museum sebagai tempat pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang didasarkan pada koleksinya. Pameran koleksi serangga MZB penyajiannya didasarkan pada klasifikasi dan tematik serta informasi yang disampaikan melalui contoh-contoh koleksi. Cara-cara demikian sesuai dengan ciri-ciri dari teori pendidikan *didactic expository*, yaitu sebuah museum dengan pamerannya sebagai contoh.

5.2. Saran

Dalam meningkatkan kualitas penyajian di museum perlu adanya penelitian-penelitian terhadap koleksi. Penelitian ini harus terus dilakukan untuk mendapatkan interpretasi atau pemaknaan baru terhadap koleksi. Koleksi diperlakukan sebagai representasi dari identitas, dari akar budaya atau mengandung makna-makna lain (Magetsari, 2009: 8).

Untuk meningkatkan daya tarik Museum Zoologicum Bogoriense (khususnya bagi anak-anak), maka perlu adanya penambahan teori pendidikan dalam penyajian pamerannya. Untuk itu, teori pendidikan *discovery* dianggap lebih tepat sebagai teori yang diterapkan di museum yang berkarakter ilmu pengetahuan "*Science Museum*", selain dari teori *didactic expository*. Teori pendidikan *discovery* merupakan gagasan belajar aktif bagi siswa, sehingga akan terjadi interaksi antara siswa dan pengajar atau edukator melalui benda-benda atau obyek yang disajikan. Disamping itu perlu adanya bimbingan edukatif agar pengunjung mendapatkan rangsangan atau stimulan untuk mengembangkan imajinasi dan kepekaanya. Bimbingan edukatif yang dilakukan oleh museum meliputi, Bimbingan keliling museum, ceramah, pemutaran slide/ Film/ Video,